

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, peran para guru atau pendidik sangat berdampak pada sifat pendidikan yang dilaksanakan. Sebagaimana diungkapkan Khalid (2019:2), dalam siklus pendidikan, pendidik mempunyai peran penting dan utama dalam mengarahkan siswa menuju pertumbuhan, perkembangan dan kebebasan, sehingga pendidik sering kali dianggap sebagai pemimpin pendidikan. Selain itu, pengajar sebagai guru merupakan pihak yang paling menentukan, karena di tangan pendidiklah program pendidikan, aset pembelajaran, kantor dan yayasan, serta lingkungan belajar menjadi sesuatu yang berarti bagi eksistensi peserta didik.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Kitab Lubabul Hadits” Barang siapa memuliakan orang alim(guru) maka ia memuliakan Aku. Dan barang siapa memuliakan Aku maka ia memuliakan Allah dan barang siapa memuliakan Allah maka tempat kembalinya adalah surga”. Seorang guru dapat dikatakan sebagai tenaga profesional jika telah memiliki empat kompetensi guru. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 dan Ayat 1 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi 4 komponen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kapabilitas karakter adalah suatu keterampilan yang berkaitan dengan tingkah laku pendidik dimana tingkah laku tersebut mempunyai sifat-sifat yang terhormat dan terpuji sehingga benar-benar mencerminkan bagaimana guru melaksanakan latihannya dalam mendidik siswa di sekolah. Keadaan pendidik dalam kegiatan sehari-harinya akan diukur oleh tempat kerjanya, baik oleh teman sejawatnya, oleh anak atau siswanya, terutama masyarakat setempat dan orang-orang siswa itu sendiri.

Meski pendidik adalah individu adat, namun mereka menyandang predikat sebagai orang cerdas yang mampu membangun negara. Oleh karena itu, keterampilan karakter ini sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik. Selain kemampuan karakter, seorang guru juga harus mempunyai keterampilan pendidikan, yaitu kemampuan pendidik dalam menunaikan kewajiban dan komitmennya seperti mengatur pembelajaran, melakukan pengembangan pengalaman sesuai dengan rencana yang telah disusun, dan menyelesaikan penilaian. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 Ayat 1 menyatakan bahwa Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi. Guru juga harus memiliki kompetensi sosial, dimana kompetensi sosial dalam belajar mengajar berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar kehidupannya, sehingga peran dan cara pandang, cara berpikir, cara bertindak selalu menjadi tolok ukur terhadap kehidupannya di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 3 ayat 6 yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: a. berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun; b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik; d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hatta (2018) yang menyatakan bahwa guru di mata masyarakat pada umumnya dan pada peserta didik menjadi panutan yang perlu dicontoh dan suri teladan yang baik (digugu dan ditiru). Selain itu, guru merupakan tokoh dan bentuk insan cendekia yang diberi tugas dan beban membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku.

Berkaitan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Begitu juga dalam Undang-Undang Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 3 ayat 7 yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurang meliputi penguasaan : a. materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional dari seorang guru itu sendiri merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguatan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Dari penjelasan tersebut bahwa seorang guru dapat menjadi bakal calon kepala sekolah apabila memenuhi beberapa persyaratan yang salah satunya yaitu guru tersebut harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.

Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa seorang guru yang bisa dicalonkan menjadi kepala sekolah yaitu guru yang telah memiliki empat kompetensi didalam dirinya. Hal tersebut

dikarenakan seorang kepala sekolah memiliki tugas yang berat dalam menjalankan kepemimpinannya disebuah sekolah. Dari keterangan di atas, didapatkan keterangan bahwa seorang kepala sekolah diangkat dari seorang guru yang telah diakui sebagai guru yang profesional dan memiliki tugas pokok sebagai manajer, pengembang kewirausahaan dan supervisor, sehingga kepemimpinan Kepala Sekolah mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja guru yang ada disekolah yang dipimpinnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Astuti (2018:21) tentang hubungan kepemimpinan Kepala Sekolah dengan kinerja guru diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan Kepala Sekolah dengan kinerja guru.

Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola organisasi menjadi faktor terciptanya kinerja guru yang baik. Purwanti, (2021:28) hal ini dikarenakan, guru dan Kepala Sekolah adalah dua sistem yang bekerja dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat berdiri sendiri. Selain itu, Kepala Sekolah merupakan seorang guru profesional yang kemudian diangkat menjadi pemimpin, sehingga tentu saja Kepala Sekolah akan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.

Kemudian kinerja penting untuk membantu tercapainya tujuan yang telah direncanakan karena kinerja merupakan hasil dari proses kerja. Purwanti (2021:27) menyatakan bahwa kinerja dikenal dengan istilah performa yang jika dipahami secara utuh kinerja adalah seluruh rangkaian aktifitas atau daya upaya seseorang dalam mewujudkan performa kerjanya dalam menyelesaikan tanggung jawab atau beban kerjanya. Selanjutnya Kinerja guru yang dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai Proses Belajar Mengajar (PBM) yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran. Kinerja seseorang guru akan nampak pada situasi

dan kondisi kerja sehari-hari dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut. memiliki dampak yang sangat besar terhadap kualitas pendidikan.

Menurut Suyani (2018:47) Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi guru agar tugas dan fungsinya dijalankan lebih optimal yang diwujudkan dalam kinerja, karena dari kedisiplinan, kreatifitas dan tanggungjawab serta keteladanan seorang pemimpin ini yang memberikan pengaruh besar pada kinerja guru. Kemudian seorang Kepala Sekolah harus dapat memberikan efek kepemimpinan yang kharismatik, dapat memberikan contoh atau teladan yang baik, dapat menggerakkan dan mengarahkan seluruh *stakeholder* sekolah untuk dapat meraih tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu kemampuan seorang Kepala Sekolah dalam memimpin sangat berpengaruh dalam meningkatkan kerja guru maupun meningkatkan dan menciptakan proses pembelajaran yang tepat guna (efektif) dan tepat sasaran.

Selanjutnya kepala sekolah merupakan pimpinan puncak di lembaga pendidikan yang dikelolanya, sebab seluruh pelaksanaan program pendidikan di tiap-tiap sekolah dilaksanakan atau tidak, tercapai atau tidak tujuan pendidikan, sangat tergantung kepada kecakapan dan keberanian kepala sekolah selaku pimpinan. Kemudian kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personelnnya, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru, kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi tersebut.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 8 Batanghari yaitu diantaranya:

1. kepala sekolah memfasilitasi pengembangan profesi guru.
2. Menilai perangkat KBM guru.
3. Memantau kegiatan KBM yang berlangsung.

Namun di sekolah tersebut masih terdapat guru yang kurang dalam mengoperasikan laptop untuk menunjang proses pembelajaran, membuat perangkat mengajar, dan mengisi E-kinerja PMM, selain itu masih terdapat kurangnya motivasi guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan ataupun workshop yang dibuat sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan pengetahuan guru dalam mengajar.

Peneliti mengutip beberapa penelitian yang relevan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) dengan judul "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru" diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dari kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kinerja guru disekolah. Selanjutnya kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi kependidikan akan mengetahui mana yang berhasil dan mana yang tidak. Kinerja guru yang maksimal dapat meningkatkan mutu pendidikan. Kinerja guru yang dapat meningkatkan kualitas pendidikannya sangat penting.

Kemudian ada dua hal yang dilakukan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, yaitu "keterbukaan dan melayani". Pemimpin harus bisa memberikan teladan yang baik dari orang-orang yang dipimpin dan menempatkan sesuai dengan bidangnya yang cocok. Untuk melakukannya, dibutuhkan tidak hanya kemampuan untuk memanfaatkan sumber yang ada untuk mencapai sasaran, tapi juga kapasitas untuk mengembangkan kepercayaan dan dibutuhkan SDM yang berkualitas. Kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi guru, terutama ditandai dengan hubungan individual, dan melalui hubungan individual inilah kepala sekolah dapat memantapkan kepemimpinannya dan mendorong guru untuk menerapkan keahlian, kemampuan dan usaha-usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini dapat diartikan bahwa baik kepemimpinan visioner, transaksional maupun transformasional berpengaruh positif dalam dunia pendidikan.

Kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai seorang pimpinan lembaga pendidikan. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah. Kunci utama kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif adalah dapat mempengaruhi dan menggerakkan guru untuk ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sekolah guna mewujudkan visi dan misi sekolah. Namun demikian, di SMA Negeri 8 Batanghari para dewan guru masih perlu dipacu secara terus menerus sehingga kinerja mereka lebih baik.

Berdasarkan wawancara awal ditemukan masalah yang diajukan dalam penulisan tesis ini yang mana antara lain masih ada guru yang belum bisa mengoperasikan laptop dalam pembuatan media pembelajaran sehingga berdampak kepada proses pembelajaran dan kinerja. Serta masih terdapat kurangnya motivasi dari guru untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja. Berdasarkan beberapa temuan yang ditemukan penulis, maka penulis tertarik untuk mencari informasi dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru menjadi latar belakang penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang "Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 8 Batanghari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.

1.3 Batasan Masalah

Secara khusus bahwa berdasarkan perumusan masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian dibatasi dengan tujuan untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan ketersediaan waktu dan materi. Adapun batasan pada penelitian ini adalah:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kinerja Guru.

2. Kinerja Guru, ditinjau dari 3 aspek indikator kinerja guru yang meliputi: kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, dan inisiatif dalam bekerja.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari?
2. Apa faktor-faktor pendukung dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari?
3. Apa faktor-faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari?
4. Apa upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang di rumuskan penulis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.
3. Mengetahui faktor-faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.

4. Mengetahui upaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengembangan keilmuan untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan analisis kepala sekolah terhadap meningkatkan kinerja guru di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan masukan kepada:

a. Kepala Sekolah

Dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai referensi terbaru atau rujukan tentang bagaimana menerapkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 8 Batanghari.

b. Guru

Dapat digunakan oleh guru sebagai informasi dan ide baru dalam meningkatkan motivasi baru dan sudut pandang baru sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya agar menjadi seorang guru yang profesional di bidangnya masing-masing.

c. Dinas Pendidikan

Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat dijadikan informasi dan bahan perbandingan untuk menentukan dan mempertimbangkan tindakan pengawasan dan pembinaan yang dilakukan terhadap sekolah.

d. Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain maupun pihak yang tertarik untuk meneliti tentang analisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

1.7 Defenisi Istilah

1. Kepemimpinan adalah bagaimana mempengaruhi orang lain, bawahan atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan sang pemimpin. Pemimpin juga harus bisa menjadi teladan bagi semua orang yang dipimpinnya seperti ungkapan semboyan dari Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Maksud dari semboyannya adalah Ing Ngarso Sung Tulodo artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan. Ing Madyo Mbangun Karso artinya seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Tut Wuri Handayani, seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Kemudian seorang pemimpin setidaknya memiliki perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan/evaluasi sehingga akan berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Kepala Sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar dan mengajar atau tempat terjadinya interaksi antar guru yang memberikan Pelajaran dan murid yang menerima Pelajaran. Kepala sekolah yang memiliki jenis kepemimpinan yang baik maka akan berdampak terhadap kepemimpinannya, sehingga sekolah atau organisasi yang dipimpinnya menjadi maju dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.
3. Kinerja guru adalah perilaku berkarya, berpenampilan atau hasil karya manusia yang ditugasi membimbing, mengajar, melatih para murid dan merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar. Menurut Mangkunegara (2012)

kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya.